

**SKRIPSI**

**PRASANGKA DAN DAMPAKNYA PADA PEDAGANG PASAR RAKYAT  
BATANGASE KABUPATEN MAROS TERKAIT COVID-19**



**LUTHFIA JUMIATUL AQHABA**

**E031171308**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**



**PRASANGKA DAN DAMPAKNYA PADA PEDAGANG PASAR RAKYAT  
BATANGASE KABUPATEN MAROS TERKAIT COVID-19**

**LUTHFIA JUMIATUL AQHABA**

**EO31171308**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**PREJUDICE AND ITS IMPACT ON MARKET TRADERS AT BATANGASE  
PUBLIC MARKET, MAROS REGENCY RELATED TO COVID-19**

**LUTHFIA JUMIATUL AQHABA**

**EO31171308**



**SOSIOLOGI DEPARTEMENT  
SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES FACULTY  
HASANUDDIN UNIVERSITY  
MAKASSAR**

**2024**

**PRASANGKA DAN DAMPAKNYA PADA PEDAGANG PASAR RAKYAT  
BATANGASE KABUPATEN MAROS TERKAIT COVID-19**

**LUTHFIA JUMIATUL AQHABA**

**E031171308**

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Sosiologi

pada

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**PRASANGKA DAN DAMPAKNYA PADA PEDAGANG PASAR RAKYAT  
BATANGASE KABUPATEN MAROS TERKAIT COVID-19**

**LUTHFIA JUMIATUL AQHABA**

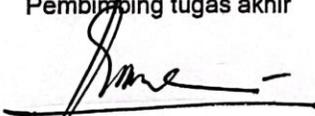
**E031171308**

Skripsi,

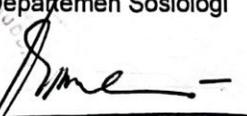
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Sosiologi pada tanggal 31  
Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan  
pada

Departemen Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan :  
Pembimbing tugas akhir

  
Dr. M. Ramli AT.M.Si  
NIP . 19660701 199903 1 002

Mengetahui:  
Ketua Departemen Sosiologi

  
  
Dr. M. Ramli AT.M.Si  
NIP . 19660701 199903 1 002

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "Prasangka dan Dampaknya pada Pedagang Pasar Rakyat Batangase Kabupaten Maros Terkait Covid-19" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. M. Ramli AT.M.Si. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin

Makassar, 25 Juli 2024



Luthfia Jumiatal Aqhaba

E031171308

## Ucapan Terima Kasih

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Segala puji bagi Allah SWT, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya panjatkan puji dan terima kasih kepada Allah SWT karena atas kuasa dan Ridhanya lah skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa kita hanturkan kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan sempurna dalam segala aspek kehidupan.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. M. Ramli AT, M.Si yang telah membimbing saya, juga kepada Prof. Suparman Abdullah, M.Si dan Atma Ras, S.Sos, M.A sebagai Penguji. Penghargaan yang tinggi turut saya sampaikan kepada Ibu Polina Liling, SE, selaku Kepala UPTD Pengelolaan Pasar, dan seluruh stafnya, Kepala Pengelola Pasar Batangase dan seluruh stafnya yang telah memberikan izin serta data-data yang diperlukan selama proses penelitian. Ucapan terimakasih turut saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin, Dekan serta Wakil Dekan FISIP UNHAS; dan seluruh Dosen serta staff Departemen Sosiologi.

Akhirnya, Mama dan Bapakku tercinta, terimakasih atas segala pengorbanan, kesabaran, kasih sayang dan doa yang tidak pernah berhenti mereka mohonkan kepada Allah SWT untukku, yang selalu mengiringi langkahku sampai bisa menyelesaikan program pendidikan ini. Penghargaan yang besar turut saya sampaikan kepada adik-adikku, teman-teman dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, memotivasi dan mendukung saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis,

Luthfia Jumiatul Aqhaba

## ABSTRAK

LUTHFIA JUMIATUL AQHABA. **Prasangka dan Dampaknya pada Pedagang Pasar Rakyat Batangase Kabupaten Maros Terkait COVID-19** (Dibimbing oleh Dr. M. Ramli AT.M.Si).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prasangka sosial dan dampaknya terhadap interaksi pedagang dengan pelanggan dan sesama pedagang di Pasar Rakyat Batangase selama dan setelah pandemi COVID-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik survei dan penentuan sampel penelitian secara simple random sampling, dengan penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin, diperoleh 76 responden. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa prasangka sosial memainkan peran dalam menentukan bagaimana pedagang pasar bereaksi terhadap situasi pandemi, dan setelah pandemi interaksi pedagang dengan pelanggan dan sesama pedagang kini lebih nyaman dan terbuka dalam berinteraksi tanpa adanya hambatan ataupun kekhawatiran akan penularan virus, dari perspektif interaksionisme simbolik, dapat dilihat bahwa tindakan pedagang terhadap protokol kesehatan selama pandemi COVID-19 dan setelah pandemi bukan hanya soal kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, tetapi juga tentang bagaimana pedagang memberikan pemaknaan pada tindakan tersebut melalui interaksi sosial, dimana protokol kesehatan menjadi simbol yang penting dalam upaya pedagang dalam mengatasi krisis pandemi, yang maknanya kemudian dibentuk dan diperkuat melalui interaksi sehari-hari di pasar. Pandemi telah menciptakan makna baru dalam interaksi sosial, dimana protokol kesehatan menjadi bagian penting dari identitas dan tanggung jawab sosial pedagang selama pandemi, tetapi makna tersebut dapat berubah seiring perubahan situasi.

Kata Kunci : Prasangka Sosial, Pasar Tradisional, COVID-19, Interaksi Sosial, Protokol kesehatan.

## ABSTRACT

LUTHFIA JUMIATUL AQHABA. **Prejudice and Its Impact on Market Traders at Batangase Public Market, Maros Regency Related to COVID-19** (Supervised by Dr. M. Ramli AT, M.Si).

This study aims to analyze social prejudice and its impact on the interactions between traders and customers and among fellow traders at Batangase Public Market during and after the COVID-19 pandemic. This research employs a quantitative method with a descriptive approach, using the Slovin formula, 76 respondents were selected. The results of this study indicate that social prejudice plays a role in shaping how market traders react to the pandemic situation. After the pandemic, interactions between traders and customers, as well as among fellow traders, experienced positive changes. Traders are now more comfortable and open in their interactions without the barriers or concerns of virus transmission. From the perspective of symbolic interactionism, it can be seen that the actions of traders regarding health protocols during and after the COVID-19 pandemic are not only about compliance with regulations but also about how traders give meaning to these actions through social interactions. Health protocols have become an important symbol in the traders' efforts to overcome the pandemic crisis, with their meaning being formed and reinforced through daily interactions in the market. The pandemic has created new meanings in social interactions, where health protocols have become an essential part of traders' identities and social responsibilities during the pandemic. However, these meanings may change as the situation evolves.

Keywords: Social Prejudice, Traditional Market, COVID-19, Social Interaction, Health Protocols

## DAFTAR ISI

|                                       |                                     |
|---------------------------------------|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL .....                   | i                                   |
| HALAMAN PENGAJUAN .....               | iii                                 |
| HALAMAN PENGESAHAN .....              | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....     | v                                   |
| Ucapan Terima Kasih .....             | vi                                  |
| ABSTRAK .....                         | vii                                 |
| ABSTRACT .....                        | viii                                |
| DAFTAR ISI .....                      | ix                                  |
| DAFTAR TABEL .....                    | xii                                 |
| DAFTAR GAMBAR .....                   | xiii                                |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                 | xiv                                 |
| PENDAHULUAN .....                     | 1                                   |
| 1.1 Latar Belakang .....              | 1                                   |
| 1.2 Rumusan Masalah .....             | 4                                   |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....           | 5                                   |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....          | 5                                   |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....         | 6                                   |
| 2.1 Landasan Teori dan Konsep .....   | 6                                   |
| 2.1.1 Prasangka .....                 | 6                                   |
| 2.1.2 Interaksionisme Simbolik .....  | 9                                   |
| 2.1.3 Stereotipe .....                | 9                                   |
| 2.1.4 Diskriminasi .....              | 11                                  |
| 2.2.5 Konsep Pasar dan Pedagang ..... | 12                                  |
| 2.2 Penelitian Terdahulu .....        | 14                                  |
| 2.3 Kerangka Konseptual .....         | 18                                  |
| 2.4 Definisi Operasional .....        | 19                                  |
| 2.5 Matriks pengembangan konsep ..... | 21                                  |
| BAB III METODE PENELITIAN .....       | 23                                  |
| 3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian ..... | 23                                  |
| 3.2 Tipe dan Dasar Penelitian .....   | 24                                  |
| 3.3 Populasi dan Sampel .....         | 24                                  |
| 3.3.1 Populasi .....                  | 24                                  |
| 3.3.2 Sampel .....                    | 24                                  |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data .....     | 25                                  |

|   |           |
|---|-----------|
| 3.4.1 Wawancara terstruktur .....   | 25        |
| 3.4.2 Observasi .....   | 26        |
| 3.5 Teknik Analisis Data .....  | 26        |
| 3.5.1 Editing (Tahap Pemeriksaan).....  | 26        |
| 3.5.2 Pengkodean (Pemberian Identitas).....   | 26        |
| 3.5.3 Tabulasi (Proses pembeberan) .....  | 26        |
| 3.6 Teknik Penyajian Data.....  | 26        |
| 3.6.1 Tabel Distribusi Frekuensi.....   | 27        |
| 3.6.2 Diagram Batang .....  | 27        |
| 3.6.3 Pie Chart.....  | 27        |
| <b>BAB IV GAMBARAN UMUM DAN LOKASI .....</b>  | <b>28</b> |
| 4.1 Kondisi Geografis .....   | 28        |
| 4.2 Kependudukan.....   | 29        |
| 4.3 Sosial .....  | 29        |
| 4.3.1 Pendidikan.....   | 29        |
| 4.3.2 Kesehatan .....   | 30        |
| 4.4 Gambaran umum pasar rakyat batangase .....  | 31        |
| <b>BAB V PEMBASAN DAN HASIL .....</b>   | <b>32</b> |
| 5.1 Karakteristik responden .....   | 32        |
| 5.1.1 Kelompok umur .....   | 32        |
| 5.1.2 Jenis kelamin.....  | 32        |
| 5.1.3 Agama .....   | 33        |
| 5.1.4 Suku .....  | 33        |
| 5.1.5 Jenis dagangan .....  | 34        |
| 5.1.6 Alamat .....  | 35        |
| 5.2 Dampak Prasangka Sosial pada Interaksi Pedagang dengan Pelanggan dan<br>Sesama Pedagang di Pasar Rakyat Batangase ..... | 35        |
| 5.2.1 Persepsi pedagang tentang bahaya COVID-19 dan pengetahuan tentang<br>penularan.....                                   | 36        |
| 5.2.2 Interaksi pedagang dengan pelanggan dan pedagang lain .....   | 40        |
| 5.2.3 Penilaian sikap, perlakuan diskriminasi dan stereotipe .....  | 43        |
| 5.3 Perubahan Sikap dan Persepsi Pedagang terhadap Pelanggan dan Sesama<br>Pedagang Pasca Pandemi COVID-19 .....            | 48        |
| 5.4 Interpretasi pedagang terhadap tindakan protokol kesehatan .....  | 49        |
| 5.4.1 Persepsi pedagang tentang kekhawatiran terkait penularan .....  | 49        |
| 5.4.2 Persepsi terhadap protokol kesehatan.....   | 50        |
| 5.4.3 Persepsi terhadap protokol kesehatan setelah pandemi .....  | 52        |

|                         |    |
|-------------------------|----|
| BAB VI PENUTUP .....    | 54 |
| 6.1 Kesimpulan .....    | 54 |
| 6.2 Saran .....         | 54 |
| DAFTAR PUSTAKA .....    | 56 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... | 58 |

**DAFTAR TABEL**

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1. Tipologi 2x2 Merton .....  | 8  |
| Tabel 2. Penelitian Terdahulu .....   | 15 |
| Tabel 3. Matriks pengembangan konsep.....   | 21 |
| Tabel 4. Matriks jadwal tahapan penelitian.....   | 23 |
| Tabel 5. Jumlah, kepadatan dan Rasio jenis Kelamin Penduduk .....   | 29 |
| Tabel 6. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di kecamatan Mandai .....  | 29 |
| Tabel 7. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Mandai tahun 2020-2022 .....  | 30 |
| Tabel 8. Klasifikasi kelompok umur responden .....  | 32 |
| Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Dagangan .....  | 34 |
| Tabel 10. Respon pedagang terhadap individu yang tidak menggunakan masker di pasar saat pandemi.....                      | 41 |
| Tabel 11. Jumlah responden yang Pernah Positif COVID-19 .....   | 44 |
| Tabel 12. Tingkat kekhawatiran terhadap resiko penularan di pasar akibat ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan ..... | 50 |
| Tabel 13. Persepsi terhadap protokol kesehatan saat pandemi .....   | 51 |

**DAFTAR GAMBAR**

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Kerangka Konseptual.....   | 19 |
| Gambar 2. Peta kelurahan Bontoa .....  | 28 |
| Gambar 3. Distribusi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin.....   | 33 |
| Gambar 4. Distribusi responden penelitian berdasarkan suku .....   | 33 |
| Gambar 5. Distribusi responden penelitian berdasarkan tempat tinggal.....  | 35 |
| Gambar 6. Persepsi Pedagang Terhadap COVID-19 .....  | 36 |
| Gambar 7. Sumber informasi yang diakses responden terkait COVID-19 .....   | 37 |
| Gambar 8. Pengetahuan tentang cara peneluran COVID-19.....   | 38 |
| Gambar 9. Frekuensi penggunaan masker saat berdagang selama pandemi.....   | 39 |
| Gambar 10. Frekuensi mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer saat berdagang selama pandemi .....               | 39 |
| Gambar 11. Frekuensi berdagang di pasar selama pandemi.....  | 40 |
| Gambar 12. Frekuensi Kontak fisik selama pandemi .....   | 41 |
| Gambar 13. Respon terhadap individu yang terjangkit COVID-19.....  | 42 |
| Gambar 14. Perasaan Ketidaknyamanan atau ketidakamanan dalam berinteraksi di pasar selama pandemi.....               | 43 |
| Gambar 15. Sikap orang-orang dipasar terhadap individu terjangkit COVID-19 .....                                     | 45 |
| Gambar 16. Perasaan dijauhi individu terjangkit COVID-19.....  | 46 |
| Gambar 17. Pengalaman perlakuan kasar selama pandemi .....   | 46 |
| Gambar 18. Pengalaman perlakuan tidak adil selama pandemi .....  | 47 |
| Gambar 19. persepsi buruk terhadap pedagang .....  | 47 |
| Gambar 20. Pendapat mengenai pentingnya mematuhi protokol kesehatan saat pandemi .....                               | 50 |
| Gambar 21. Persepsi terhadap penerapan keberlanjutan protokol kesehatan setelah pandemi .....                        | 52 |
| Gambar 22. Pendapat terhadap keharusan menerapkan protokol kesehatan setelah pandemi jika diberlakukan kembali ..... | 53 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |    |
|--|----|
| Lampiran 1. Hasil Uji Turnitin .....             | 58 |
| Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan penelitian ..... | 77 |
| Lampiran 3 Riwayat Hidup Penulis .....           | 80 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berawal dari akhir tahun 2019, di Kota Wuhan Provinsi Hubei-Cina, di mana ditemukan kasus pneumonia misterius yang belum dapat dijelaskan pada waktu itu, dan sebagian besar pasien merupakan pedagang hewan hidup di pasar Huanan kota Wuhan (Levani, Prastya, & Mawaddatunnadila, 2021). Ditemukan sebuah hubungan antara kasus-kasus awal dan pasar Huanan yang diduga sebagai pusat epidemi yang menunjukkan adanya interaksi antara manusia dan hewan. Pasar tersebut merupakan pasar grosir yang sebagian besar menjual produk akuatik dan makanan laut serta beberapa produk hewan liar yang dibudidayakan (World Health Organization, 2021).

Sebanyak 44 pasien kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya ditemukan antara 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020, kemudian pada 7 Januari 2020 baru teridentifikasi oleh pihak berwenang China sebagai jenis baru virus corona dan dilaporkan ke *World Health Assembly* (WHO) oleh otoritas nasional di Tiongkok.

Thailand juga melaporkan kasus impor pertama novel coronavirus (2019-nCoV) pada 13 Januari 2020, yang disusul Jepang pada tanggal 15 Januari 2020 juga melaporkan kasus impor novel coronavirus 2019. Korea juga menyusul melaporkan kasus pertama novel coronavirus di negerinya pada 20 Januari 2020. Sehingga total keseluruhan kasus terkonfirmasi 2019-nCoV dilaporkan dari keempat negara tersebut sebanyak 282 kasus (World Health Organization, 2020).

Pandemi COVID-19 yang muncul pada akhir tahun 2019 mendorong banyak perubahan ditengah masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, hingga budaya sekalipun ikut tersentuh dampak pandemi ini. Penyakit *Corona Virus Disiase* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus dengan nama *Severe Acute Respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) ini pertama kali terdeteksi di kota Wuhan Provinsi Hubei-Cina.

Virus COVID-19 merupakan virus yang mengakibatkan penyakit menular berupa gangguan pernafasan ringan hingga pneumonia atau infeksi paru-paru yang meyebabkan penderita mengalami kesulitan bernafas, hingga pada tingkat yang lebih akut, virus ini dapat mengakibatkan kematian. Gejala paling umum yang diderita oleh orang yang terinfeksi adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering, beberapa orang yang terjangkit mungkin dapat mengalami rasa nyeri dan sakit, pilek, sakit tenggorokan ataupun diare, gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap, dan beberapa orang juga dapat terinfeksi tetapi tanpa memperlihatkan gejala apapun dan tetap merasa sehat namun tetap dapat menularkan virus COVID-19.

Virus ini menyebar melalui droplet atau percikan cairan atau lendir dari mulut ataupun hidung yang keluar saat orang yang terinfeksi batuk atau mengeluarkan nafas, kemudian droplet ini jatuh dan terkena benda-benda di sekitarnya, penularan dapat terjadi ketika seseorang menghirup droplet ataupun bersentuhan dengan benda atau permukaan yang terkena droplet tersebut kemudian memegang mata, hidung ataupun mulutnya.

Penyebaran virus corona tidak berhenti dan terus menyebar hingga seluruh dunia, bahkan secara global, lebih dari 3 juta kasus baru dan 10.000 kematian telah dilaporkan pada minggu 26 Desember 2022 hingga 1 Januari 2023, dan meningkat hingga hampir 10.5 juta kasus baru dan lebih dari 90.000 kematian dilaporkan dalam kurun waktu 28 hari yaitu pada tanggal 9 Januari hingga 5 februari 2023, data ini menunjukkan bahwa virus ini tetap ada hingga saat ini (World Health Organization, 2023a).

Potensi penyebaran virus yang sangat besar membuat virus COVID-19 ini mewabah dengan cepat diberbagai negara, update data dari situs resmi yang diluncurkan pemerintah indonesia sebagai sumber informasi resmi penanggulangan virus corona, pada tanggal 04 Agustus 2023 tercatat positif COVID-19 tahun 2020 hingga tanggal 04 Agustus 2023 di indonesia sebanyak 6.811.945 kasus dan 161.870 diantaranya meninggal dunia (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2023).

Pasar Huanan sebagai tempat yang diduga menjadi pusat epidemi COVID-19 hingga menyebar dan menjadi pandemi, pasar sebagai tempat terjadinya interaksi sosial dengan skala yang besar tidak menutup kemungkinan memiliki potensi besar sebagai bagian dari wadah penularan COVID-19, interaksi antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli, interaksi antara pembeli dengan pembeli, interaksi antara penjual dengan penjual ataupun kontak fisik antara pembeli dan penjual dengan barang dagangan yang telah terkontaminasi virus COVID-19.

Pasar sebagai tempat yang menyediakan berbagai macam bahan kebutuhan manusia, menjadi tempat berkumpulnya individu-individu yang saling membutuhkan satu sama lain sebagai konsumen dan produsen atau pembeli dan pedagang. Bagi sebagian masyarakat, khususnya pedagang pasar tradisional, pasar merupakan tempat yang sangat penting untuk menunjang perekonomian mereka. Banyaknya pengunjung yang datang kepasar menjadi salah satu peluang dalam memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Pandemi COVID-19 mendorong banyak perubahan ditengah masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, hingga budaya sekalipun ikut tersentuh dampak pandemi ini. COVID-19 tidak hanya mempengaruhi perubahan kondisi fisik pasien yang terjangkit, juga berdampak pada sosial dan psikologis pasien, pasien dapat mengalami penurunan motivasi, sedih, tertekan, insomnia, hingga kesulitan menjalani aktivitas sosial yang diakibatkan oleh adanya stigma masyarakat terhadap pasien terjangkit COVID-19 (Aslamiyah & Nurhayati, 2021).

Munculnya kecemasan dan ketakutan dalam masyarakat terhadap penularan COVID-19 membuat perubahan sosial ditengah masyarakat, contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Suaibatul Aslamiyah dan Nurhayati menemukan bahwa, adanya perubahan sosial yang terjadi pada pasien COVID-19 yang diakibatkan oleh perubahan persepsi masyarakat terhadap pasien dan adanya stigma masyarakat terhadap pasien yang terjangkit COVID-19, membuat masyarakat menjauhi pasien bahkan ketika pasien telah dinyatakan sembuh (Aslamiyah & Nurhayati, 2021).

Munculnya pandemi COVID-19 dan kebijakan pemerintah terkait pencegahan penularan COVID-19 menimbulkan dampak pada pedagang kaki lima, terjadinya jarak sosial dimasa pandemi dapat memicu asumsi-asumsi, seperti semakin terbatasnya interaksi sosial akibat penerapan kebijakan pembatasan sosial oleh Pemerintah,

pembatasan sosialisasi yang terjadi pada setiap pedagang dan antar pihak lain berdampak tidak hanya pada hubungan sosial yang menciptakan jarak sosial dari berbagai pihak, namun berdampak pula pada perubahan kebiasaan dan penurunan pendapatan pada pedagang (Rahma, Latief & Arifin, 2019).

Pasar sebagai salah satu tempat dengan padat pengunjung menjadi salah satu tempat potensial penyebaran virus COVID-19, penularan yang cepat serta adanya OTG (orang tanpa gejala) atau orang yang terinfeksi virus COVID-19 namun tidak menunjukkan gejala terinfeksi dan tetap dapat menularkan virus COVID-19, sehingga ketika seseorang diketahui terjangkit virus COVID-19 akan memunculkan dugaan-dugaan terkait siapa yang menularkan, dan kepada siapa saja virus ini telah ditularkan.

Pada konferensi pers global COVID-19 tanggal 5 Mei 2023 WHO mencabut status kedaruratan COVID-19 setelah tiga tahun diterapkan, dalam konferensi tersebut Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus direktur jendral WHO menekankan bahwa pencabutan status tersebut bukan alasan untuk menurunkan kewaspadaan sebab COVID-19 masih ada dan masih menjadi ancaman kesehatan global, masyarakat diminta tetap waspada, pencabutan tersebut dilakukan setelah 15 kali pertemuan komite darurat, dengan melihat tren penurunan selama satu tahun terakhir (World Health Organization, 2023b).

Dicabutnya status darurat kesehatan bukan berarti COVID-19 telah berakhir sebagai ancaman kesehatan global, virus ini tetap ada dan merenggut nyawa, masih banyak orang di seluruh dunia berjuang untuk tetap hidup di unit perawatan intensif akibat virus COVID-19, resiko munculnya varian baru yang menyebabkan lonjakan kasus baru dan kematian juga masih diwaspadai.

COVID-19 lebih dari sekadar krisis kesehatan, menyebabkan krisis ekonomi yang parah, mengganggu perjalanan dan perdagangan, menutup banyak bisnis, dan membuat jutaan orang kehilangan pekerjaan, menyebabkan pergolakan sosial yang parah, kebijakan pembatasan sosial yang membatasi interaksi, membuat banyak orang kesepian akibat isolasi, kecemasan dan depresi, hingga menimbulkan asumsi-asumsi yang menimbulkan ketidakpercayaan antara orang-orang, masyarakat dan pemerintah, pemerintah dan institusi, yang diperparah oleh informasi yang simpang siur.

Selama pandemi COVID-19, transaksi di pasar tradisional masih berlangsung, meskipun mungkin mengalami penurunan aktivitas atau perubahan dalam pola pembelian karena adanya pembatasan sosial dan peraturan kesehatan yang diberlakukan. Meskipun demikian, kegiatan jual beli masih terjadi karena pasar tradisional sering menjadi sumber utama bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, contohnya pada Pasar Rakyat Batangase yang masih beroperasi selama pandemi yang dapat dilihat pada beberapa konten Youtube yang memperlihatkan adanya aktivitas yang terjadi pada saat pandemi di pasar tersebut, salah satunya konten dengan nama channel Bang Abramm Official yang diunggah pada tanggal 2 Oktober 2020 dengan judul konten Keliling Pasar Batangase Maros - Sulawesi Selatan Grebek 2020, didalam konten tersebut terlihat adanya aktivitas transaksi yang terjadi antara pedagang dan pembeli seperti pada umumnya, terlihat juga kebanyakan pembeli memakai masker begitupun juga pedagang, bahkan salah satu pedagang terlihat menggunakan sarung tangan dalam proses transaksinya ("Keliling Pasar Batangase Maros - Sulawesi Selatan Grebek 2020 - YouTube," n.d.)

Sebelum pandemi, interaksi antar pedagang dan pelanggan di Pasar Batangase berlangsung secara alami, namun dengan adanya pandemi COVID-19, interaksi tersebut mengalami perubahan drastis. Penerapan protokol kesehatan yang ketat seperti penggunaan masker, menjaga jarak, dan pembatasan sosial, mengubah cara pedagang berinteraksi dengan pelanggan maupun dengan sesama pedagang lainnya. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan psikologis para pedagang.

Prasangka sosial terhadap penyebaran virus juga turut mempengaruhi interaksi di Pasar Batangase. Kekhawatiran akan tertular virus, stigma yang berkembang di masyarakat hingga informasi keliru yang beredar dimasyarakat, dapat mempengaruhi hubungan sosial yang sebelumnya ada diantara mereka. Pedagang ataupun pelanggan akan menjadi lebih selektif dalam berinteraksi dengan orang-orang yang tidak menggunakan protokol kesehatan.

Mengingat pengaruhnya yang begitu besar, setelah masa pandemi dinyatakan berakhir, COVID-19 yang masih ada ditengah masyarakat masih akan meninggalkan dampak terhadap masyarakat khususnya pada pedagang pasar, dimana pasar merupakan tempat yang diduga sebagai awal penyebaran virus COVID-19, Jika pandemi atau situasi serupa kembali terjadi, pedagang kemungkinan akan memperkuat langkah-langkah kebersihan dan kesehatan mereka serta mungkin lebih siap secara bisnis atau menanggapi situasi tersebut. Namun, sejauh mana protokol kesehatan akan diterapkan setelah pandemi bergantung pada banyak faktor, termasuk peraturan pemerintah, persepsi masyarakat, dan tingkat penyebaran penyakit.

Setelah pandemi, terjadi perubahan sikap dan persepsi pedagang terhadap interaksi sosial di pasar tradisional. Protokol kesehatan yang awalnya dipandang sebagai kewajiban mulai dimaknai dengan cara yang berbeda. Beberapa pedagang akan tetap mempertahankan kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan, sementara pedagang lain kembali pada kebiasaan lama sebelum pandemi.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dampak prasangka sosial pada cara pedagang berinteraksi dengan pelanggan dan sesama pedagang selama pandemi, bagaimana sikap dan persepsi mereka berubah setelah pandemi, dan bagaimana mereka memberikan makna kepada tindakan protokol kesehatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini yaitu "Prasangka Dan Dampaknya Pada Pedagang Pasar Rakyat Batangase Kabupaten Maros Terkait COVID-19".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak prasangka sosial pada interaksi pedagang dengan pelanggan dan sesama pedagang di Pasar Rakyat Batangase saat pandemi COVID-19?
2. Bagaimana perubahan sikap dan persepsi pedagang terhadap pelanggan atau sesama pedagang setelah berakhirnya pandemi COVID-19?

3. Bagaimana pedagang memberikan makna kepada tindakan protokol kesehatan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana prasangka sosial berkembang dan dampaknya di pasar batangase terkait COVID-19
2. Mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi terkait prasangka sosial dan dampaknya pada pedagang Pasar Rakyat Batangase setelah pandemi COVID-19
3. Menganalisis sejauh mana implementasi protokol kesehatan yang diterapkan pedagang pasar rakyat batangase

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam menambah ilmu pengetahuan serta referensi untuk penelitian yang lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menganalisis gejala sosial didalam masyarakat yang ditimbulkan pandemi COVID-19 ataupun fenomena serupa.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dasar bagi pemerintah ataupun pihak yang berkepentingan dalam menentukan kebijakan yang tepat terkait regulasi pencegahan penularan COVID-19 atau penyakit menular yang serupa di pasar konvensional.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori dan Konsep

#### 2.1.1 Prasangka

Istilah Prasangka (*prejudice*) dari kata latin *prejudicium*, yang berarti suatu preseden atau suatu penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu, mengacu pada penilaian yang terbentuk sebelumnya terhadap individu yang berkaitan dengan ras, suku, kebangsaan, status sosial, agama, ekonomi, usia, jenis kelamin, kelainan fisik atau kecacatan dan karakteristik sosio-demografis yang didasarkan pada stereotip yang seringkali negatif, namun dapat juga positif (Ford, 2013).

Allport mendefinisikan prasangka sebagai perasaan, baik atau buruk, terhadap seseorang atau sesuatu sebelum atau, tidak berdasar, pengalaman nyata. Allport menegaskan bahwa prasangka merupakan hasil generalisasi dan penyederhanaan berlebihan yang dibuat tentang seluruh kelompok atau anggota kelompok tertentu berdasarkan informasi yang kurang tepat atau tidak benar (Ford, 2013).

Purwasito (Sihabudin & Amiruddin, 2008), prasangka pada dasarnya merupakan cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif, itu sebabnya, prasangka sangat potensial menimbulkan kesalahpahaman ketimbang kesepahaman dalam berkomunikasi.

Manstead dan Hewstone (Murdianto, 2018) mendefinisikan prasangka sebagai bangunan kepercayaan dan sikap yang cenderung menghina, ekspresi perasaan negatif atau menunjukkan permusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok sosial akibat keberadaannya sebagai anggota kelompok tersebut.

Allport berpendapat bahwa, pada mulanya prasangka merupakan pernyataan yang hanya didasarkan pada pengalaman dan keputusan yang tidak teruji terlebih dahulu. pernyataan ini bergerak pada suatu skala suka tidak suka, mendukung tidak mendukung terhadap sifat-sifat tertentu. pengertian prasangka kini mengarah pada persepsi emosional dan bersifat negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu (Santhoso & Hakim, 2012).

Matsumoto (Murdianto, 2018), melihat bahwa prasangka sebagai keinginan memberikan penilaian kepada orang lain yang didasarkan pada keanggotaan kelompok sosial orang tersebut. Istilah prasangka (*prejudice*) sering digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan berfikir dengan menempatkan orang lain dalam jalan negatif yang didasarkan pada stereotip yang negatif, namun karena stereotip dapat dimaknai negatif atau positif sekaligus, maka prasangka sesungguhnya juga dapat bersifat positif dan negatif, hanya dalam penggunaan sehari-hari, prasangka lebih diletakkan dalam arti yang negatif. Matsumoto menjelaskan bahwa, prasangka (*prejudice*) memiliki dua komponen: yaitu komponen kognitif (*thinking*), dan komponen afektif (*feeling*). Stereotip adalah basis dari komponen kognitif dari prasangka. Sementara komponen afektif terdiri dari satu perasaan seseorang kepada orang dari kelompok lain. Perasaan itu antara lain bentuk: marah, jijik, dendam, meremehkan atau sebaliknya kasihan, simpatik dan dekat, dua komponen ini yang satu sama lain

membangun prasangka. seseorang dapat merasa dendam sebelum orang berfikir bahwa orang itu kasar.

Sedangkan Prasangka, menurut Poortinga (Sihabuddin & Amiruddin, 2008), terdiri dari tiga faktor utama, yaitu: (1) stereotip; (2) jarak sosial; dan (3) diskriminasi. Purwanto (Murdianto, 2018) menjelaskan bahwa pada hakekatnya prejudice dan stereotype merupakan imajinasi mentalitas yang kaku; yaitu dalam wujud memberikan penilaian negatif yang ditujukan kepada out-group, sebaliknya kepada sesama in-group memberikan penilaian yang positif. Stereotip terhadap out-group yang kaku akan menyebabkan timbulnya prasangka yang kuat. Oleh karenanya prasangka dinilai pula sebagai perkembangan lebih lanjut dari stereotip.

Henri L. Tichler (Ford, 2013) mendefinisikan prasangka sebagai sikap yang tidak rasional, atau terkadang positif, terhadap kelompok tertentu dan anggotanya. Prasangka adalah perasaan subjektif sedangkan diskriminasi adalah tindakan terbuka. Diskriminasi mengacu pada perlakuan berbeda, biasanya tidak setara dan merugikan yang diberikan kepada individu yang dianggap termasuk dalam kategori atau kelompok tertentu.

Menurut Morgan (Nasution, 2020) aspek-aspek prasangka sosial, yaitu;

1. Kognitif

Perasangkan kognitif adalah aspek prasangka sosial yang terjadi pada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang objeknya terlepas dari benar tidaknya pengetahuan tersebut.

2. Afektif

Pada aspek afektif seseorang akan memiliki kecenderungan untuk melakukan evaluasi emosional tentang setuju atau tidaknya mereka terhadap pengetahuan tentang objek tersebut.

3. Konatif

Aspek konatif adalah kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek yang ditemui, apakah perilaku tersebut positif seperti tindakan sosialisasi atau sampai pada tindakan yang sangat aktif atau agresif.

Prasangka sosial dapat dipengaruhi oleh pemahaman yang kurang, informasi yang terbatas, ketidaktahuan dan tidak adanya bentuk secara nyata objek atau subjek yang diprasangkainya. Seseorang seringkali menilai orang lain hanya dengan melihat tampilannya tanpa mengetahui ataupun mengenal orang tersebut secara baik, sehingga penilaian terhadap seseorang sering tidak berdasarkan fakta-fakta yang memadai, yang mengakibatkan penilaian tersebut seringkali keliru.

Alport (Ford, 2013) membagi prasangka kedalam lima tingkatan yaitu:

1. Antilokusi, merupakan prasangka dengan tingkat yang paling rendah atau ringan, terdiri dari pesan verbal dan non-verbal negatif kepada atau tentang kelompok atau anggota ras. Contohnya penghinaan rasial, pemanggilan nama, lelucon rasial, tanda dan simbol rasis, ujaran kebencian, dan ancaman.
2. Penghindaran, merupakan suatu bentuk prasangka dimana seseorang berusaha menjauhkan diri dari kelompok atau anggota ras, tindakan ini dilakukan atas keyakinan seseorang terhadap kelompok tertentu, penghindaran atau pengucilan sosial adalah keinginan untuk menghindari kontak dan interaksi dengan kelompok atau ras yang berbeda.

3. Diskriminasi, hal ini juga dilakukan atas suatu keyakinan terhadap kelompok lain, merupakan tindakan ilegal karena tindakan tersebut menyangkal hak dan peluang individu atau kelompok yang secara hukum menjadi hak mereka.
4. Serangan fisik, terdiri dari kekerasan dan juga merupakan tindakan ilegal
5. Pemusnahan adalah tingkat prasangka tertinggi dalam teori Allport, merupakan tindakan yang disengaja untuk melenyapkan kelompok atau ras tertentu, contohnya pembunuhan, sterilisasi, dan genosida.

Robert K. Merton (Putri, 2018) mengklasifikasikan prasangka dan diskriminasi rasial kedalam empat jenis orang sebagai berikut :

1. Nondiskriminator tanpa prasangka  
Orang-orang ini tidak berprasangka negatif atau buruk terhadap kelompok atau anggota kelompok lain dan tidak melakukan diskriminasi, mereka meyakini nilai-nilai Amerika tentang kebebasan, keadilan, persamaan kesempatan dan martabat setiap individu.
2. Diskriminator tanpa prasangka  
Orang-orang pada tipe ini tidak memiliki prasangka, namun tetap mempertimbangkan keuntungan pribadi, mereka cenderung diam terhadap tindakan diskriminasi, memberikan konsensi kepada yang tidak toleran, dan menerima praktik diskriminasi karena khawatir merugikan posisi mereka sendiri.
3. Nondiskriminator berprasangka  
Kategori ini mengklaim tidak berprasangka, namun tidak sepenuhnya mendukung kesetaraan, mereka bersikap tawar-menawar dan hanya menunjukkan dukungan terhadap kesetaraan ketika ditekan, mereka ragu untuk mengungkapkan prasangka ketika dihadapan orang-orang yang lebih toleran.
4. Diskriminator berprasangka  
Merupakan orang-orang fanatik yang terang-terangan tidak percaya pada kesetaraan juga tidak ragu untuk memberikan kebebasan atas intoleransi, mereka yakin atas apa yang mereka lakukan, bahwa sikap dan perilaku diskriminatif yang mereka lakukan adalah hal yang tepat.

Dalam tipologi 2x2 (prasangka/non-prasangka x diskriminator/ non-diskriminator), prasangka mencakup sikap atau keyakinan sementara diskriminasi melibatkan tindakan atau perilaku. Merton (Ford, 2013), menjelaskan bahwa ada beberapa orang yang berprasangka dan melakukan diskriminasi (fanatik aktif) dan beberapa orang yang tidak berprasangka namun tidak melakukan diskriminasi (liberal segala cuaca). Beberapa orang berprasangka tetapi tidak membeda-bedakan (fanatik pemalu), dan yang terakhir beberapa orang tidak berprasangka namun diskriminatif (*fair weather liberal*).

Tabel 1 Tipologi 2x2 Merton

|               | Discriminator        | Non-discriminator              |
|---------------|----------------------|--------------------------------|
| Prejudice     | Active bigot         | Timid Bigot                    |
| Non-prejudice | Fair Weather Liberal | All Weather Liberal<br>However |

### 2.1.2 Interaksionisme Simbolik

Menurut George Herbert Mead, inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*), bahwa konsep diri bukanlah bawaan atau internal melainkan suatu proses yang terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Mead menggambarkan individu sebagai makhluk yang sensitive terhadap lingkungan sosialnya, aktif dalam merespon simbol-simbol dan makna dalam interaksi sosial, serta memiliki kemampuan untuk berperilaku kreatif dan inovatif. Keberadaan seseorang dalam konteks sosial mempengaruhi bentuk lingkungan sosialnya dan persepsinya terhadap dirinya secara efektif. Mead menjelaskan bahwa konsep “diri” dapat berperan sebagai objek dan subjek sekaligus. Sebagai objek, individu memperlakukan dirinya sendiri seperti karakteristik dasar orang lain, yang kemungkinan mereka mencapai kesadaran diri dan mengambil sikap terhadap diri mereka sendiri serta situasi sosial (Ahmadi, 2008).

Pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk konsep diri dan perilaku individu ditekankan oleh Mead, yang memberikan kerangka referensi dan norma-norma yang membentuk pola pikir dan tindakan individu. Dengan demikian, teori ini menggambarkan bagaimana individu dibentuk oleh interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Ada tiga hal penting yang harus dipahami tentang teori Interaksi simbolik, pertama teori ini menyoroti bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kedua, teori ini mengakui bahwa baik orang maupun dunia disekitarnya terus berubah dan tidak tetap. Ketiga teori ini menghargai kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan dunia atau masyarakat disekitarnya (Ahmadi, 2008).

Dalam perspektif Herbert Blumer, teori interaksi simbolik didasarkan pada tiga premis utama. Pertama, bahwa tindakan manusia tergantung pada makna yang mereka berikan pada situasi atau hal tertentu. Kedua, makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut berkembang dan diperbarui selama proses interaksi sosial berlangsung (Soeprapto dalam Ahmadi, 2008).

Teori interaksi simbolik mengatakan bahwa struktur sosial mempengaruhi perilaku yang kemudian tercermin dalam interaksi sosial masyarakat melalui simbol-simbol. Dalam teori ini, individu diminta untuk proaktif, reflektif, dan kreatif dalam menafsirkan dan menampilkan perilaku yang unik dan kompleks. Dua poin penting dari teori ini adalah bahwa interaksi selalu terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat dan bahwa interaksi tersebut tercermin dalam simbol-simbol yang terus berubah.

Fisher menggambarkan interaksi simbolik sebagai teori yang mengakui bahwa realitas sosial adalah hasil dari konstruksi manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi melalui simbol, membentuk budaya, berhubungan satu sama lain, hidup dalam masyarakat, dan memiliki pemikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan diakhiri dengan mempertimbangkan individu (Ahmadi, 2008).

### 2.1.3 Stereotipe

Stereotipe merupakan generalisasi suatu kelompok tertentu, dimana kelompok tersebut diberikan suatu karakteristik untuk menggambarkan keseluruhan anggota kelompok, tanpa mengindahkan adanya variasi yang ada pada anggota kelompok tersebut.

Menurut Lippmann (Muhammad, 2018), stereotip merupakan gambar di kepala berupa rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Lippmann berpendapat bahwa stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhana untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera.

Stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi (Murdianto, 2018).

Stereotip adalah konsep memandang sifat kelompok sosial berdasarkan prasangka subjektif dan tidak akurat. Hal ini dicapai karena pengaruh pengalaman dan pengetahuan yang diterima dari pihak-pihak lain dengan kecenderungan bahwa seseorang akan menyesuaikan informasi yang ia peroleh sesuai dengan pemikirannya, hal ini menjadi salah satu pembentukan stereotip.

Stereotipe adalah sikap yang tidak masuk akal yang secara luar biasa resisten terhadap pemikiran rasional, bahkan dalam menghadapi contoh dan data yang kontradiktif (Ford, 2013).

McGarty (Muhammad, 2018) menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga prinsip yang berguna dalam melihat dan mengidentifikasi stereotip, yaitu:

- (a) *stereotypes are aids to explanation*, Secara singkat, prinsip pertama menyatakan bahwa stereotip yang terbentuk membantu individu dalam memahami atau menjelaskan sebuah kondisi tertentu.
- (b) *stereotypes are energysaving devices*, sedangkan prinsip yang kedua menyatakan stereotip membantu individu dalam usahanya untuk memahami sesuatu,
- (c) *stereotypes are shared group beliefs*. prinsip ketiga menyatakan stereotip terbentuk sesuai dengan penerimaan persepsi atau norma-norma dari kelompok sosial yang dimiliki seseorang.

Biasanya stereotip sering disamakan dengan prasangka ataupun diskriminasi. Walaupun ketiganya memiliki suatu hubungan yang dekat dalam konteks interaksi antar individu maupun kelompok, tetapi sebenarnya ketiga hal tersebut berbeda dalam prakteknya. Schneider (Muhammad, 2018) menjelaskan bahwa stereotip diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap orang lain yang didasarkan pada kategori, sedangkan prasangka merupakan sekumpulan reaksi atau sikap yang bersifat afektif; dan diskriminasi menunjuk pada kecenderungan tingkah laku.

Stereotip senantiasa bergandengan dengan prasangka karena prasangka itu sendiri merupakan hasil dari penggambaran yang digeneralisir yaitu berupa penilaian yang cenderung kearah negatif, ketika *stereotype* menimbulkan perilaku yang tidak adil terhadap orang lain, maka telah terjadi diskriminasi.

Baron dan Byrne (Muhammad, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara prasangka dan stereotip. Prasangka dapat menyebabkan stereotip

dan stereotip dapat memperkuat prasangka yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu.

Dalam realita sehari-hari, stereotip berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasi nilai bersama, tidak hanya itu, tetapi juga berperan dalam membangun identitas kolektif, dan memberikan justifikasi terhadap tindakan kepada kelompok sosial lain. Dalam konteks hubungan antar kelompok, stereotip memainkan peran penting dalam membangun hubungan antara kelompok sosial. Sayangnya, stereotip yang bersifat negatif dapat menimbulkan prasangka, diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap kelompok sosial tertentu seperti yang dapat diamati dalam berbagai kasus prasangka social, diskriminasi, dan kekerasan terhadap minoritas etnik di Indonesia (Danandjaja, Poerwanto, Nagara, Hanum dan Listyaningrum dalam Murdianto, 2018).

#### 2.1.4 Diskriminasi

Diskriminasi pada dasarnya merupakan perbedaan perlakuan, perbedaan perlakuan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam hal diantaranya perbedaan warna kulit, golongan atau suku, dan dapat juga diakibatkan oleh perbedaan ekonomi, agama, jenis kelamin dan sebagainya (Fulthoni, et al., 2009)

Theodorson & Theodorson, (Fulthoni et al., 2009) berpendapat bahwa, diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap individu, atau kelompok, berdasarkan suatu hal, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut yang memiliki ciri khas, contohnya berdasarkan ras, suku bangsa, agama, atau keanggotaannya dalam kelas-kelas sosial.

Dalam realitas sosial sering dijumpai kata “kami” dan “mereka” W.G Sumner menjelaskan bahwa dalam proses sosial, seseorang memiliki konsep “kami” dan “mereka”, individu dalam sebuah kelompok mengidentifikasi dirinya sebagai *in group* dan individu lain yang bukan bagian dari kelompoknya sebagai *out group*. Perbedaan ini terjadi secara alami pada makhluk sosial yang ingin berkumpul dengan orang yang serupa atau memiliki kemiripan dengan dirinya (Noor, 2020).

Diskriminasi sering diawali dengan prasangka, prasangka dapat membuat perbedaan antara individu dengan individu lainnya. Prasangka sering didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada kelompok lain atau bahkan ketakutan atas perbedaan itu sendiri, dengan ketidakpahaman tersebut individu maupun kelompok sering membuat generalisasi mengenai kelompok lain dan meyakini bahwa semua anggota dalam kelompok tersebut sama atau serupa.

Diskriminatif merupakan sikap yang dilakukan sebagai usaha untuk membedakan secara sengaja terhadap golongan tertentu yang berkaitan dengan kepentingannya, diskriminatif memperlakukan golongan atau kelompok tertentu secara tidak adil dan berbeda dengan golongan atau kelompok lain. Varamitha (Anriani, Arifin, & Arifin, 2021) menuturkan diskriminasi sebagai manifestasi dari prasangka, dimanifestasikan sebagai tindakan yang negatif terhadap orang-orang yang tidak termasuk dalam kelompoknya.

Menurut Noor (2020) diskriminasi merupakan perilaku yang diarahkan pada seseorang yang semata-mata karena keanggotaannya dalam sebuah kelompok. Diskriminasi mulanya berawal dari prasangka berupa perasaan-perasaan negatif yang

kemudian membuat seseorang melakukan tindakan-tindakan membedakan orang-orang yang menurutnya termasuk golongan atau kelompok lain yang berbeda dengan dirinya.

### **2.2.5 Konsep Pasar dan Pedagang**

#### **a. Pasar Konvensional**

Pasar terbentuk dari pertemuan penjual dan pembeli yang kemudian dari pertemuan tersebut terjadi transaksi yang disepakati atas barang ataupun jasa yang diperjualbelikan. Pada dasarnya pasar terbentuk dari keinginan masyarakat dalam memperoleh berbagai barang kebutuhan hidup. Sebelum menggunakan uang untuk melakukan transaksi, transaksi di pasar dilakukan dengan sistem barter atau tukarmenukar barang yang dimiliki dengan barang yang diinginkan. Pada mulanya barter dapat dilakukan di tempat manapun atau tidak ada kesepakatan lokasi untuk melakukan barter, lambat laun terjadilah kesepakatan untuk menentukan lokasi melakukan transaksi atau barter, kemudian penjual dan pembeli berkumpul dalam satu lokasi yang kemudian disebut pasar, hal ini kemudian mempermudah pembeli dalam melakukan berbagai macam transaksi dengan beberapa penjual dalam satu lokasi.

Pada umumnya pasar konvensional merupakan tempat penjualan bahan-bahan kebutuhan pokok atau sembako. Pasar konvensional atau pasar tradisional biasanya beroperasi pada waktu-waktu tertentu dan waktu tersebut juga dapat menjadi ciri khas yang membedakan pasar yang satu dengan pasar yang lainnya, contohnya seperti pasar malam yang hanya beroperasi di malam hari, pasar sore pada sore hari, pasar senin beroperasi hanya dihari senin, dan lain sebagainya. Pasar tradisional biasanya dikelola oleh pemerintah maupun swasta, fasilitas yang tersedia biasanya merupakan kios-kios, toko-toko, bangsal-bangsal, loods-loods, gudang, tempat parkir kendaraan, toilet umum pada sekitar pasar tradisional.

Dalam pasar konvensional harga barang dapat ditentukan melalui tawar-menawar antara penjual dan pembeli sampai terjadi kesepakatan harga diantaranya, hal ini tidak ditemukan pada kebanyakan pasar modern, hal ini kemudian dapat mempengaruhi interaksi sosial antara penjual dan pembeli pada pasar tradisional yang memiliki ikatan emosional yang lebih besar dibanding aktivitas sosial yang terjadi di pasar-pasar modern.

Dari sudut nilai-nilai budaya, pasar tradisional bukan saja mempersoalkan masalah ekonomi, tetapi justru di pasar-pasar tradisional sejatinya dapat ditemukan identitas budaya bangsa dari setiap wilayah, mulai dari cara berpikir, cara bersikap dan cara bertingkah laku masyarakat setempat dapat ditemukan dalam pasar tradisional, kemudian proses pertukaran nilai dengan melakukan interaksi antar penjual dan pembeli merupakan bagian yang menarik, tidak saja sebatas jual beli, tetapi juga terdapat informasi yang dipertukarkan tentang lingkungan sosialnya (Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, 2012).

Pasar tradisional adalah tempat berkumpulnya penjual dan pembeli dalam kegiatan yang bernilai ekonomis melalui aktivitas jual beli barang dan jasa dan bernilai sosial adanya hubungan sosial dalam bentuk tawar menawar barang, dengan transaksi dilaksanakan secara alami dan para penjual berperan

melaksanakan penawaran, penjualan, dan transaksi keuangan (Didin Syarifuddin, 2018).

Menurut Perpres No. 112 Tahun 2007 tentang penataan dan pembinaan pasar tradisional pusat perbelanjaan dan toko modern, Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Menurut Bagoes P. Winyomartono (Didin Syarifuddin, 2018) pasar tradisional adalah kejadian yang berkembang secara periodik, dimana yang menjadi sentral adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Pasar berasal dari kata peken yang berarti kumpul. Fungsi pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi, saat terjadi jual beli dan fungsi sosial pasar terjadi saat tawar menawar.

#### b. Pedagang dan Pembeli

Pedagang adalah penjual atau produsen yang menyediakan ataupun menjajakan barang dagangan untuk diperjualkan kepada pembeli atau konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Damsar (Romadhoni, 2016) berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan serta hubungannya dengan ekonomi keluarga, pedagang dapat dikelompokkan menjadi :

1. Pedagang profesional merupakan pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangannya sebagai sumber pendapatan dana satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
2. Pedagang semi-profesional yaitu pedagang yang mengaki aktivitas perdagangannya untuk memperoleh uang atau dana, namun dana tersebut digunakan sebagai sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
3. Pedangang subsistensi adalah pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi keluarga atau rumah tangga.
4. Pedagang Semu merupakan orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang semu tidak mengharapkan kegiatan perdagangannya sebagai sumber pendapatan utama, bahkan mungkin sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam perdagangannya.

Sedangkan pembeli merupakan konsumen atau orang atau institusi yang melakukan transaksi untuk memperoleh barang atau jasa dari pedagang. Menurut Damsar (Setyaningsih, 2014) ada beberapa tipe pembeli yaitu:

1. Pengunjung merupakan orang yang datang ke pasar tanpa mempunyai tujuan untuk melakukan transaksi atau pembelian atas barang atau jasa yang diperdagangkan di pasar. Mereka merupakan orang yang menghabiskan waktu luangnya di pasar.

2. Pembeli merupakan orang yang datang ke pasar dengan tujuan untuk melakukan transaksi atau pembelian atas barang atau jasa, tetapi tidak mempunyai tujuan kemana atau tempat tertentu untuk melakukan pembelian.
3. Pelanggan yaitu mereka yang datang ke pasar dengan tujuan melakukan transaksi atau pembelian atas suatu barang atau jasa dan memiliki tujuan atau tempat untuk melakukan transaksi atau pembelian, pelanggan merupakan seseorang yang menjadi pembeli tetap dari seorang penjual.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dengan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep ataupun temuan terkait riset yang diteliti, adapun studi yang sesuai dengan prasangka sosial di pasar tradisional yang penulis temukan dari beberapa sumber terdahulu masih terbatas. Studi yang dilakukan oleh Ahmad Sihabuddin dan Suwaib Amiruddin (2008) mengenai prasangka sosial dan efektifitas komunikasi antar kelompok menunjukkan bahwa prasangka sosial, pada masyarakat Baduy Dalam, Baduy Luar dan Masyarakat Ciboleger mempengaruhi efektifitas komunikasi antar kelompok.

Penelitian berikutnya oleh Rahma (2021) mengenai dampak COVID-19 terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dasar penelitian studi kasus, dalam penelitian ini Rahma menemukan kondisi sosial pedagang kaki lima yang berubah drastis setelah masuknya pandemi COVID-19 yang diakibatkan oleh kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, yang kemudian berpengaruh pada pendapatan yang berkurang dan berimbas pada pemenuhan kebutuhan, berpengaruh pada hubungan sosial yang menumbuhkan solidaritas, hingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat, dan menimbulkan pertentangan antar pedagang.

Sama halnya dengan penelitian M.Abdul Qodir dkk (2021) mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap pedagang muslim pasar tradisional, penelitian ini menemukan bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada penurunan pendapatan pedagang yaitu sebesar 30-70%. Penelitian Suaibatul Aslamiyah dan Nurhayati (2021) juga menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada ekonomi pasien yang terjangkit, tetapi juga menyentuh psikologis, dan sosial pasien.

Dalam penelitian ini berfokus pada dampak prasangka sosial yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 pada interaksi pedagang pasar tradisional dengan pelanggan dan sesama pedagang, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sihabuddin dan Suwaib Amiruddin yang fokus pada efektifitas komunikasi antar kelompok, kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih terukur, berbeda dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam studi Rahma, Suaibatul Aslamiyah dan Nurhayati, dan M. Abdul Qodir dkk.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti                              | Judul Penelitian   | Tahun | Metode Penelitian  | Hasil Penelitian   | Perbedaan Dengan Riset Penelitian   |
|----|---------------------------------------|--|-------|--|--|---|
| 1. | Ahmad Sihabuddin dan Suwaib Amiruddin | Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antar Kelompok                                 | 2008  | Penelitian ini merupakan penelitian jenis survey yang bersifat <i>explanatory research</i> dengan pengumpulan data primer melalui daftar pertanyaan berbentuk skala <i>semantic differential</i> dan wawancara, data sekunder melalui pustaka, rekaman, dan lainnya. | Prasangka Sosial pada Masyarakat Baduy Dalam, Baduy Luar dan pada Masyarakat Ciboleger mempengaruhi Efektivitas Komunikasi antar kelompok masyarakat, seperti jarak sosial dan bentuk-bentuk diskriminasi antar kelompok mempengaruhi tingkat efektivitas komunikasi diantara kelompok mereka. | Pada penelitian tersebut fokus riset berada pada efektivitas komunikasi antar kelompok baduy dalam dan baduy luar akibat dari adanya prasangka, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada dampak yang diterima oleh pedagang dari prasangka yang diterimanya. |
| 2. | Rahma                                 | Analisis Dampak COVID-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Wisata Kuliner Maros | 2021  | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian yang digunakan merupakan deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus  | Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi sosial pedagang kaki lima yang sangat berubah setelah pandemi COVID-19 akibat dari kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah, berpengaruh terhadap kurangnya pendapatan yang berimbas pada pemenuhan kebutuhan, berpengaruh pada                      | Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif,  |

|    |                                   |   |      |   |  |  |
|----|-----------------------------------|---|------|---|--|--|
|    |                                   |   |      |   | hubungan sosial yang menumbuhkan solidaritas, hingga persaingan yang tidak sehat, terbatasnya proses sosialisasi yang menciptakan masalah dan hubungan sosial bahkan menjadi persaingan dan pertentangan antar pedagang, dampak budaya pada perubahan kebiasaan dari tatap muka menjadi online dengan kebijakan pesan antar.   |  |
| 3. | Suaibatul Aslamiyah dan Nurhayati | Dampak COVID-19 terhadap Perubahan Psikologis, sosial dan ekonomi Pasien COVID-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara | 2021 | Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan studi lapangan. Pengumpulan data dengan teknik wawancara. Adapun teknik pengambilan dengan dua responden telah menunjukan hasil positif Covid- 19 dan telah menjalani perawatan hingga sembuh. | COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap pasien yang terjangkit COVID-19, baik secara psikologis, sosial, dan ekonomi. Dampak psikologis yang ditimbulkan berupa penurunan motivasi, terkejut, sedih, tertekan, insomnia, trauma, dampak sosial yang dirasakan pasien berupa kesulitan untuk menjalani aktivitas sosial yang diakibatkan oleh perubahan persepsi masyarakat terhadap pasien dan adanya stigma masyarakat terhadap pasien, dan dampak ekonomi berupa penundaan pekerjaan | Pada penelitian tersebut, subjek penelitian merupakan pasien terjangkit COVID-19 sedangkan pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian merupakan pedagang pasar konvensional, dan pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. |

|   |   |  |      |  |  |   |
|---|---|--|------|--|--|---|
|   |   |  |      |  | yang mengakibatkan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pangan.   |   |
| 4 | M.Abdul Qodir Zailani, Muhammad Iswadi, M.SI, H. Yusran, M.Ag, Nurrahmatullah | Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pedagang Muslim Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Rudina Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara) | 2021 | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus (case study) dengan pendekatan deskriptif. | Dalam penelitian ini menemukan bahwa adanya dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 pada pendapatan pedagang muslim pasar tradisional Rudima, yaitu sekitar 30%-70% penurunan pendapatan dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi. | Perbedaan riset berada pada metode penelitian, dan fokus riset pada dampak yang ditimbulkan COVID-19 pada pendapatan pedagang |

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini dimaksud agar penelitian dapat terarah, sistematis dan fokus sebagai pedoman yang membatasi ruang lingkup penelitian.

Pandemi COVID-19 mengakibatkan banyak perubahan ditengah masyarakat, pengaruhnya menyentuh hampir setiap aspek kehidupan dalam masyarakat, baik sosial, ekonomi, budaya, bahkan agama. Penyebaran virus yang melalui droplet atau percikan cairan atau lendir dari pernafasan orang yang terinfeksi, melalui kontak fisik secara langsung atau melalui perantara benda-benda disekitar menjadikan potensi penyebaran virus ini menjadi sangat besar, membuat virus COVID-19 ini mewabah dengan cepat.

Pasar konvensional atau pasar tradisional sebagai tempat dengan padat pengunjung menjadi salah satu tempat potensial penyebaran virus COVID-19. Berkumpulnya para pedagang dalam satu tempat menarik banyak pengunjung, mengakibatkan lonjakan massa dan tidak dipungkiri selain kontak sosial kontak fisik juga dapat terjadi, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Penularan yang cepat serta ditambah dengan adanya OTG (orang tanpa gejala) atau orang yang terinfeksi virus COVID-19 namun tidak menunjukkan gejala terinfeksi, namun tetap dapat menularkan virus COVID-19, sehingga ketika seseorang terkonfirmasi terjangkit virus COVID-19 tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan prasangka diantara masyarakat.

Siapa pun dapat menjadi sasaran prasangka, prasangka dapat dimulai dari sebuah kelompok mayoritas yang kemudian ikut mempengaruhi individu ataupun kelompok minoritas, atau bahkan sebaliknya juga dapat dimulai dari individu atau kelompok minoritas yang kemudian mempengaruhi sebuah kelompok mayoritas, prasangka dapat menyebar dan dapat terjadi dimanapun dan dalam berbagai bentuk, hal ini juga dapat terjadi diantara pedagang dan pembeli di dalam pasar konvensional, penyebaran virus yang cepat, keterbatasan informasi atau bahkan banyaknya hoaks yang menyebar diantara masyarakat dapat menyebabkan timbulnya prasangka sosial diantara pedagang dan pembeli, dalam hal ini sebagai dampak yang ditimbulkan COVID-19.

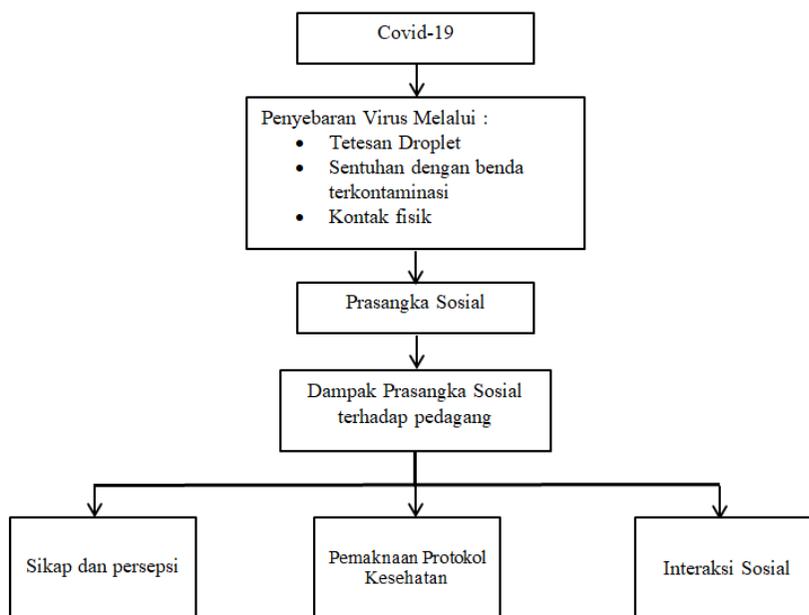
Prasangka sosial dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap individu atau kelompok lain. prasangka sosial, lambat laun dapat menimbulkan sikap diskriminasi tanpa alasan yang objektif. Bentuk-bentuk prasangka dapat berupa dugaan-dugaan yang bernilai positif ataupun negatif.

Penyebaran COVID-19 dapat memicu prasangka diantara pedagang dan pembeli seperti dugaan bahwa pedagang pasar konvensional kotor, jorok, tidak menjaga kebersihan, pasti menularkan virus COVID-19 terlebih pada pedagang yang tidak mematuhi protokol kesehatan seperti tidak menggunakan masker, begitupun sebaliknya pedagang dapat berprasangka pada pengunjung atau pembeli yang tidak mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker, ataupun prasangka negatif terhadap individu yang mematuhi protokol kesehatan, individu yang memiliki prasangka negatif mungkin akan menafsirkan tindakan tersebut sebagai tindakan ketakutan atau ketergantungan pada pemerintah, daripada sebagai langkah perlindungan.

Saling berprasangka diantara pedagang dan pembeli yang kemudian dapat berdampak pada hubungan sosial diantaranya, pembeli lebih memilih tempat lain atau pedagang yang menerapkan protokol kesehatan, atau berdampak pada pelayanan

pedagang yang berbeda pada pembeli yang tidak menerapkan protokol kesehatan dan yang menerapkan protokol kesehatan.

Maka dari itu, untuk mempermudah dalam memahami bagaimana pengaruh prasangka terhadap pedagang dipasar konvensional, maka alur pikir kerangka konseptual yang digunakan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## 2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah salah satu bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar konsep tersebut dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi indikator dari suatu konsep/variabel. Definisi Operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Prasangka dalam konteks ini didefinisikan sebagai asumsi-asumsi negatif dari pedagang terhadap pelanggan atau kelompok tertentu didalam pasar, dan asumsi-asumsi negatif yang diterima pedagang atau kelompok pedagang pasar batangase, yang hanya didasarkan pada keanggotaan pedagang tersebut dalam pasar batangase, terkait COVID-19.
2. Pedagang adalah penjual atau produsen yang menyediakan ataupun menjajakan barang dagangan untuk diperjualkan kepada pembeli atau konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung sedangkan pembeli

- merupakan konsumen atau orang atau institusi yang melakukan transaksi untuk memperoleh barang atau jasa dari pedagang.
3. Pasar konvensional atau pasar tradisional adalah tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang dan atau jasa, dan dapat terjadi hubungan sosial yang tidak ditemui pada pasar modern melalui penentuan harga yang ditentukan melalui tawar-menawar antara penjual dan pembeli sampai terjadi kesepakatan harga diantaranya.
  4. COVID-19 merupakan virus yang mewabah mengakibatkan penyakit menular berupa gangguan pernafasan ringan hingga pneumonia atau infeksi paru-paru yang menyebabkan penderita mengalami kesulitan bernafas, hingga pada tingkat yang lebih akut, virus ini dapat mengakibatkan kematian, dan mengakibatkan perubahan besar baik pada sektor ekonomi maupun sosial.

## 2.5 Matriks pengembangan konsep

Tabel 3. Matriks pengembangan konsep

| Konsep  | Teori                    | Variabel          | Sub Variabel   | Indikator  | Parameter Ukur   |
|---|--------------------------|-------------------|--|--|--|
| Prasangka dan Dampaknya pada pedagang Pasar Rakyat Batangase Terkait COVID-19 | Prasangka Sosial         | Perilaku Pedagang | a. Selama Pandemi COVID-19 : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi Pedagang</li> <li>• Sikap dan persepsi pedagang</li> </ul> b. Setelah Pandemi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan sikap dan persepsi</li> </ul> | Selama pandemi : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interaksi pedagang dengan pelanggan dan pedagang lain selama pandemi</li> <li>2. Persepsi pedagang terhadap pelanggan dan pedagang lain selama pandemi</li> <li>3. Sikap pedagang terhadap pelanggan dan pedagang lain selama pandemi,</li> </ol> Setelah pandemi : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap dan persepsi pedagang terhadap pelanggan dan pedagang lain setelah berakhirnya pandemi</li> </ol> | Selama pandemi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skala Persepsi tentang bahaya COVID-19</li> <li>• Skala Pengetahuan tentang penularan</li> <li>• Skala interaksi pedagang dengan pelanggan dan pedagang lain</li> <li>• Skala penilaian sikap terhadap pelanggan dan pedagang lain</li> <li>• Skala perlakuan diskriminasi dan stereotip yang dialami</li> <li>• Pemahaman tentang sikap pedagang</li> </ul> Setelah pandemi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skala tingkat kerjasama dan dukungan antarpedagang</li> <li>• Perbedaan dalam sikap sebelum dan setelah pandemi</li> </ul> |
|   | Interaksionisme Simbolik | Perilaku Pedagang | a. Selama pandemi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemaknaan Protokol Kesehatan</li> </ul> b. Setelah  | Selama pandemi : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemaknaan pedagang terhadap pentingnya penerapan protokol kesehatan selama pandemi</li> </ol>   | Selama pandemi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skala persepsi terhadap protokol kesehatan</li> <li>• Skala penilaian tingkat kepentingan penerapan protokol kesehatan</li> <li>• Tingkat kepatuhan penerapan</li> </ul>   |

|  |  |  |   |  |   |
|--|--|--|---|--|---|
|  |  |  | <p>pandemi</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Persepsi terhadap kebiasaan baru</li></ul> | <p>Setelah pandemi :</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pemaknaan pedagang terhadap penerapan protokol kesehatan dalam konteks kehidupan setelah pandemi</li></ol> | <p>protokol kesehatan pedagang</p> <p>Setelah pandemi :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Skala penilaian tingkat kepentingan penerapan protokol kesehatan setelah pandemi</li><li>• Skala persepsi terhadap kelanjutan protokol kesehatan</li><li>• Skala penerimaan terhadap peraturan penerapan kembali protokol kesehatan</li></ul> |
|--|--|--|---|--|---|